

# **Perbedaan Efikasi Diri Akademis Siswa yang Tinggal dalam Keluarga dan yang Tinggal dalam Asrama Sekolah**

**Kris**

**802008602**

**Tugas Akhir**

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

**Program Studi : S1 Psikologi**



**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA 2014**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKRIS  
NIM : 802008602 Email : czmustang@yahoo.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PERBEDAAN EFikasi DIRI AKADEMIK SISWA YANG TINGGAL  
DALAM KELUARGA DAN YANG TINGGAL DALAM ASRAMA  
SEKOLAH  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.  
2. Berta E. A. Prasetya, S.Psi. M.B.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 3 SEPTEMBER 2014



Tanda tangan & nama terang mahasiswa



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KRIS  
NIM : 802008602 Email : C2mustang@yahoo.com  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI  
Judul tugas akhir : PERBEDAAN EFikasi DIRI AKADEMIK SISWA YANG TINGGAL  
DALAM KELUARGA DAN YANG TINGGAL DALAM ASRAMA  
SEKOLAH

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

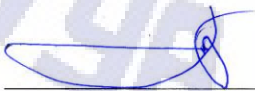
\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.


\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 3 SEPTEMBER 2014

Mengetahui,

  
Tanda tangan & nama terang pembimbing I  
Prof. Dr. Sutriyono, M. Sc.

  
Tanda tangan & nama terang pembimbing II  
Berta E. A. Prasetya, S.Psi. M.A.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Perbedaan Efikasi Diri Akademis Siswa yang Tinggal dalam Keluarga dan  
yang Tinggal dalam Asrama**

Oleh,

Kris

NIM: 802008602

**TUGAS AKHIR**

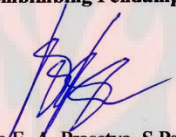
**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Guna  
Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Psikologi**

Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,

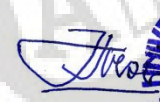
Pembimbing Pendamping,

  
Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.

  
Berta E. A. Prasetya, S.Psi. MA.

Diketahui oleh,  
Kepala Program Studi Psikologi

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Psikologi

  
Drs. Aloysius L. Soesilo, MA

  
Drs. Aloysius L. Soesilo, MA.





PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kris  
NIM : 802008602  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi,  
Jenis Karya : Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas non-royalti (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

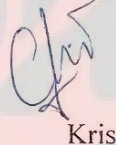
**“Perbedaan Efikasi Diri Akademis Siswa yang Tinggal dalam Keluarga dan yang Tinggal dalam Asrama Sekolah”**

Beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan Hak Bebas Royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal : 15 Agustus 2014  
Yang menyatakan,



Kris

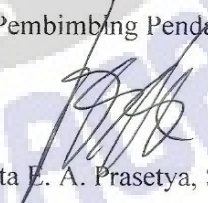
Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.



Berta E. A. Prasetya, S.Psi. MA.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kris  
NIM : 802008602  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi,  
Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**“Perbedaan Efikasi Diri Akademis Siswa yang Tinggal dalam Keluarga dan yang Tinggal dalam Asrama”**

Yang dibimbing oleh :

1. Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc.
2. Berta E. A. Prasetya, S.Psi. MA.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 15 Agustus 2014

Yang memberi pernyataan,



Kris

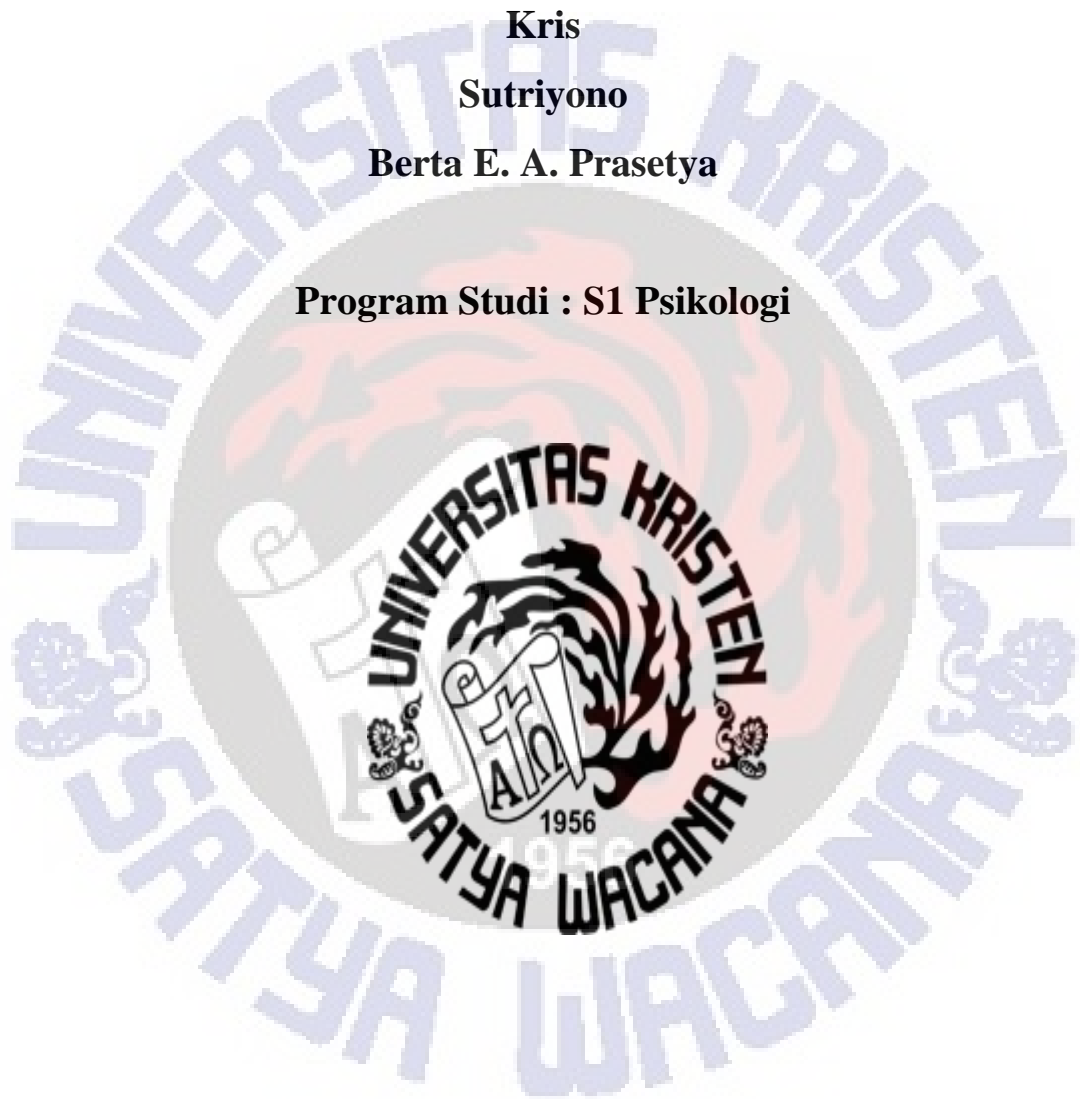
# **Perbedaan Efikasi Diri Akademis Siswa yang Tinggal dalam Keluarga dan yang Tinggal dalam Asrama Sekolah**

**Kris**

**Sutriyono**

**Berta E. A. Prasetya**

**Program Studi : S1 Psikologi**



**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**  
**SALATIGA 2014**

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efikasi diri akademis antara siswa yang tinggal dalam keluarga dan yang tinggal dalam asrama sekolah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan efikasi diri akademis antara siswa yang tinggal dalam keluarga dan yang tinggal dalam asrama sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Stella Duce 1, Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah 91 siswi yang terdiri atas 50 siswi yang tinggal dalam keluarga dan 41 siswi yang tinggal dalam asrama sekolah. Variabel efikasi diri akademis diukur dengan menggunakan *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) yang terdiri atas 33 item, dikembangkan oleh Owen dan Froman (1988). Data dianalisis menggunakan uji beda dengan menggunakan t test. Hasilnya menunjukkan  $t_{0,122}$  ( $p > 0,05$ ). Hasil yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara siswi yang tinggal dalam keluarga dan siswi yang tinggal dalam asrama sekolah.

Kata kunci: Efikasi diri akademik, tinggal dalam keluarga, asrama



## **Abstract**

The purpose of this study was to determine whether there are differences in academic self-efficacy among students living in family and living in a boarding school. The hypothesis of this study is that there are differences in academic self-efficacy among students living in family and living in a boarding school. This research was conducted in SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. The subjects in this study were 91 female students consisting of 50 girls who live in families and 41 female students who live in the school dormitory. Academic self-efficacy variables were measured using the College Academic Self -Efficacy Scale (CASES), which consists of 33 items, developed by Owen and Froman (1988). Data were analyzed using different test using the t test. The results showed  $t = 0.122$  ( $p > 0.05$ ). Nonsignificant results indicate that there is no difference between students who live in families and students who live in the school dormitory.

Keywords: academic self-efficacy, lived in the family, dormitory

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai manusia unggul melalui kinerja yang berkualitas dan otonom sebagai manusia yang bermartabat (Sindhunata, 2000). Pendidikan juga berfungsi untuk menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan (UU no 2 tahun 1989). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan seseorang seoptimal mungkin. Indonesia berusaha mewujudkan pendidikan yang ideal melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasar Sisdiknas tersebut, kita mengenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Individu yang belajar di sekolah formal dikenal dengan sebutan siswa. Sebagai siswa, kesuksesan dalam menempuh pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan sukses dalam pendidikan akan memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara finansial, sosial maupun emosional (Ahmad, 2009).

Jenjang pendidikan tinggi juga merupakan salah satu faktor utama yang memfasilitasi individu untuk mencapai kesuksesan dalam profesi dan dalam menghadapi tantangan hidup yang berubah ubah (Shkullaku, 2013). Mbathia (2005) menyatakan edukasi menyediakan individu akan keterampilan yang spesifik, sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan penugasan – penugasan secara efektif. Semakin baik performa individu, semakin kompetitif dan besar ganjaran yang akan mereka dapatkan.

Menurut Momanyi, Ogoma dan Misigo (2010), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi performa akademis. Di antaranya adalah sikap, bakat, efikasi diri kapabilitas intelektual dan motivasi. Dari faktor-faktor tersebut, efikasi diri merupakan variable yang signifikan dalam memprediksi perilaku individu. Efikasi diri menjadi faktor yang penting sebab efikasi diri mempengaruhi pemilihan dan komitmen individu terhadap suatu penugasan, besar usaha individu dalam performa penugasan tersebut dan tingkat performa individu dalam penugasan. Efikasi diri juga merupakan salah satu variable prediktif yang penting atas perilaku seseorang (Bandura & Schunk, 1981, Bandura, 1986, Hackett & Betz, 1989).

Menurut Schunk & Pajares (2001) kesuksesan individu dalam menempuh pendidikan, berkaitan erat dengan efikasi diri, sebab efikasi diri yang tinggi akan menjadi penentu seseorang dalam menjalankan tugasnya. Lebih lanjut, individu akan memilih tugas dan aktivitas yang mereka rasa mereka kompeten dalam bidang tersebut dan menghindari tugas dan aktivitas yang tidak mampu mereka lakukan.

Efikasi diri berkenaan dengan konstruk multidimensi yang berbeda-beda dalam berbagai fungsi dan domain. Efikasi diri juga berkaitan dengan pengharapan bahwa seseorang dapat menunjukkan penguasaan terhadap suatu perilaku atau suatu bidang tertentu (Bandura, 2006). Konstruk efikasi diri ini harus dipelajari menurut domain spesifik yang relevan, agar dapat menjadi alat prediksi kesuksesan individu pada domain tertentu (Bandura, 1997). Selain keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu tugas, bagaimana individu yakin akan cara mereka menampilkan atau menyelesaikan suatu tugas, seringkali merupakan hal yang lebih penting (Bandura, 2006). Terkait dengan bidang akademik, Schunk & Pajares (2001) mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu bahwa mereka dapat dengan sukses meraih tingkatan yang telah ditentukan dengan menyelesaikan tugas-tugas akademik atau mencapai tujuan akademik yang spesifik.

Tofani (2002) dan Bartholomew (2007) menyatakan rendahnya tingkat efikasi diri akademis akan menimbulkan kecemasan yang diwujudkan dengan meninggalkan kelas karena alasan sedang tidak sehat, lupa membawa materi ajar, *plagiat*, ketidaktertarikan pada materi ajar dan mencontek pekerjaan teman yang pada akhirnya membuat siswa belajar untuk menjadi tidak berdaya (Stanovich, 1986), sementara efikasi diri akademis yang tinggi akan meningkatkan efektifitas komunikasi verbal dan keterlibatan dalam lingkungan sosial (Verba & Nie 1972; Verba, Schlozman & Brady 1995). Penelitian lain pada individu dewasa awal menunjukkan bahwa efikasi diri disertai kepercayaan diri yang tinggi berasosiasi dengan pencapaian hasil akademis yang lebih baik dan perilaku hidup sehat yang positif (Stephoe and Wardle, 2001; Phillips and Gully 1997; Po Yin and Watkins 1998).

Perkembangan efikasi diri akademis pada masa sekolah menengah atas memiliki efek jangka panjang pada pencapaian di lingkungan kerja dan pendapatan

atas hasil kerja individu (Jencks and colleagues, 1972). Massey dan rekan (2003) juga menemukan hasil serupa, bahwa pengalaman positif siswa pada sekolah menengah atas memiliki implikasi positif pada kepercayaan diri mereka dan akan mendorong mereka untuk mencapai tingkat pendidikan hingga strata 2.

Menurut Bandura (1997) salah satu sumber efikasi diri individu adalah orang tua. Bandura (dalam Turner & Lapan, 2002) menyatakan bahwa orang tua adalah sumber utama dalam memberikan persuasi verbal kepada anak yang akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian akademis anak. Bandura (1997) menyatakan bahwa situasi lingkungan rumah yang positif mempengaruhi efikasi diri. Sumber awal dari efikasi diri berpusat dari keluarga. Ketika lingkungannya kaya akan aktivitas yang menarik, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan menawarkan tantangan, individu akan termotivasi untuk melakukan aktivitas tersebut dan mempelajari ketrampilan serta informasi yang baru (Meece, 1997).

Selain orang tua, teman sebaya juga mempengaruhi efikasi diri individu (Schunk, 1987; Bandura, 2000). Mengamati teman yang meraih keberhasilan dapat mempengaruhi efikasi diri individu dan memotivasi mereka untuk menampilkan tugas tersebut, jika mereka yakin bahwa mereka juga dapat melakukannya, akan tetapi, mengamati kegagalan teman juga akan membawa individu untuk meyakini bahwa mereka kurang kompeten dalam meraih kesuksesan dan mencegah mereka dari usaha untuk menyelesaikan tugas (Schunk, 2003). Komunitas teman sebaya dapat ditemui dalam asrama. Asrama menyediakan kebersamaan dan intensitas interaksi yang lebih dengan teman sebaya. Selain itu, siswa yang tinggal di asrama juga merasa bahwa mereka lebih terlibat dengan aktivitas sekolah (King & Tomer, 2010).

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, namun belum ditemukan penelitian yang benar – benar serupa dengan tema yang penulis pilih. Penelitian dari Scott, Dearing dan Reynolds (2008) menunjukkan bahwa efikasi diri akademis memiliki hubungan positif dengan motivasi intrinsik individu untuk menetapkan dan mencapai suatu tujuan dan secara tidak langsung berkaitan dengan tingkat depresif individu. Sementara Muhid (2009) melakukan penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara efikasi diri akademis dengan perilaku prokrastinasi. Wang dan Sound (2008) melakukan penelitian yang

menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efikasi diri akademis berdasarkan ras dan etnis ( Amerika dan non Amerika seperti Latin, Asia Amerika dan Afrika Amerika). Perbedaan efikasi akademis ini terjadi karena perbedaaan persepsi akan adanya dukungan orang tua dan teman. Mereka yang merasa memperoleh dukungan dari orang tua dan teman memiliki efikasi diri akademis yang lebih baik, dan ini diperoleh dari subyek siswa Amerika, sementara mereka yang memiliki persepsi bahwa orang tua dan teman kurang memberikan dukungan, akan memiliki efikasi diri akademis yang rendah, dan ini diperoleh dari subyek siswa non Amerika.

Fife, Bond dan Winston (2011) melakukan penelitian korelasional dan faktor prediksi efikasi diri akademis pada siswa Afrika Amerika di Amerika. Temuan penelitian menunjukkan tidak terdapat korelasi yang cukup signifikan antara efikasi diri akademis dan etnisitas, efikasi diri juga tidak dapat menjadi predictor berdasar suatu etnisitas. McMahon dan Rose (2009) melakukan penelitian relasional antara lingkungan kelas belajar dan *sense of belonging* terhadap sekolah dengan efikasi diri akademis pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Temuannya menyatakan bahwa lingkungan kelas belajar dan *sense of belonging* terhadap sekolah merupakan faktor penting yang menentukan tingkat efikasi diri akademis anak. Semakin kondusif lingkungan kelas (friksi dalam kelas yang rendah, tingkat kompetisi yang sesuai, kohesifitas kelas yang tinggi, dan lainnya) serta semakin tinggi *sense of belonging* terhadap sekolah, akan semakin tinggi pula tingkat efikasi diri akademis siswa.

Berdasarkan paparan tersebut di atas nampak bahwa lingkungan berpengaruh terhadap efikasi diri akademik siswa. Bagi siswa, lingkungan tempat tinggal dapat berupa keluarga atau asrama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan efikasi diri akademik antara siswa yang tinggal dalam keluarga dan yang tinggal dalam asrama.

#### **Pertanyaan penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan antara siswa yang tinggal dalam keluarga dan dalam asrama?



## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan antara siswa yang tinggal dalam keluarga dan dalam asrama.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Efikasi Diri Akademik**

#### **1. Efikasi Diri**

Teori mengenai efikasi diri memberikan panduan yang eksplisit mengenai bagaimana individu mampu menggunakan berbagai pengaruh dalam diri untuk menjalani kehidupannya (Habel, 2009). Bandura (1997) menyatakan efikasi diri sebagai konstruk yang membantu memahami individu perilaku dan motivasi. Menurut Bandura definisi efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisasikan dan memutuskan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai jenis performa yang diinginkan mereka. Pentingnya konstruk ditunjukkan melalui pernyataan bahwa pengharapan akan efikasi menentukan berapa banyak usaha yang akan dilakukan individu dan berapa lama mereka akan ulet menghadapi rintangan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Bandura juga mengatakan bahwa efikasi diri berlaku secara umum untuk setiap tindakan dan perilaku manusia di semua bidang. Berbagai studi menunjukkan individu dengan efikasi diri yang kuat pada area tertentu akan memiliki performa yang baik pada bidang tersebut, misalnya efikasi diri pekerjaan, efikasi diri akademik, efikasi diri matematika dan sains, serta efikasi diri atletik. Bandura sendiri menguji efek dari isi secara spesifik keberfungsian akademik dan efikasi diri (kepercayaan diri seseorang akan kapabilitas mereka untuk sukses dan menyelesaikan tugas – tugas akademik).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk dapat berhasil dalam menuntaskan suatu tugas.

## 2. Efikasi Diri Akademik

Menurut Brown (dalam Golightly, 2007) efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu untuk dapat melakukan perilaku yang dibutuhkan dalam usaha menghasilkan kesuksesan akademik. Ini berarti bahwa efikasi diri akademik menjelaskan mengenai keyakinan diri individu terkait dengan kemampuannya untuk menunjukkan perilaku yang mengarah pada keberhasilan. Apabila individu memiliki ketrampilan tetapi tidak yakin untuk menggunakannya tidak mungkin mereka akan meraih kesuksesan yang seperti yang diharapkan (Habel, 2010). Pernyataan lain yang dikemukakan adalah bahwa efikasi diri akademik menjelaskan mengenai keyakinan diri individu untuk melengkapi proses keberhasilan dalam sekolah. Pajares & Kranzler (1995) menyatakan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan yang signifikan terhadap performa akademik. Dalam penelitiannya dilaporkan bahwa level yang tinggi dari efikasi diri akademik diperoleh dari individu-individu yang percaya bahwa mereka mampu untuk menampilkan perilaku-perilaku yang membawa mereka pada keberhasilan performa sekolah.

Efikasi diri akademik merupakan sebuah konstruk yang berakar dari teori Bandura (1997) mengenai efikasi diri. Efikasi diri akademik merupakan suatu istilah yang menyarankan kemungkinan dari efikasi diri yang berkaitan dengan perilaku akademik yang dapat mempengaruhi persistensi dan performa skolastik. Hackett and Betz (dalam Golightly, 2007) melaporkan penemuan mengenai hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan performa akademik. Selain itu juga ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pendidikan secara umum mencapai grade yang tinggi di universitas dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu untuk dapat melakukan perilaku yang dibutuhkan dalam usaha untuk menghasilkan kesuksesan akademik. Selanjutnya efikasi diri akademis akan diukur dengan *College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) dari Owen dan Froman (1998)

### 3. Sumber Efikasi Diri

Dari sebagian besar penelitian yang meneliti mengenai efikasi diri akademik, beberapa memfokuskan diri pada pengidentifikasian 4 komponen efikasi diri dalam seting akademik (Zimmerman, 2000). Beberapa penelitian empiris telah menguji 4 sumber informasi tersebut dalam perkembangan efikasi diri akademik. 4 Sumber tersebut meliputi *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* dan *emotional arousal*.

#### a. *Performance accomplishment*

*Performance accomplishment* dilakukan berdasarkan pengalaman individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Bandura, 1997). Selanjutnya, Bandura menjelaskan mengenai pentingnya kesuksesan yang berperan dalam pembentukan efikasi diri. Kesuksesan akan mengembangkan ekspektasi bahwa individu menguasai tugas tersebut, sementara pengulangan kegagalan akan memperlemahnya, kecuali jika kegagalan hanya terjadi di awal suatu kejadian dan tidak berlanjut. Setelah ekspektasi efikasi yang kuat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan, efek negatif dari kegagalan akan semakin berkurang.

Kegagalan yang dialami individu di kesempatan yang kemudian justru akan membantu individu memperkuat ketekunan dan ekspektasi efikasi, karena kemampuan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai level penguasaan yang terbaik sudah lebih meningkat. Oleh karena itu, efek kegagalan dan kesuksesan pada efikasi diri individu tidak hanya didasarkan pada pengalaman, tetapi juga terkait dengan waktu ketika kegagalan terjadi. Bandura juga menyatakan penjelasan lebih lanjut bahwa memberikan kesempatan pada individu dengan efikasi diri yang rendah untuk memenuhi tugas secara berhasil pada tugas atau perilaku tertentu mengurangi kecemasan mengenai tugas atau aktivitas tersebut dan membentuk pengalaman positif yang dapat digunakan oleh individu untuk meningkatkan ekspektansi efikasi. Ini sejalan dengan Elias (dalam Habel, 2010) yang menyatakan bahwa dalam melihat proses penyelesaian tugas, perlu memberikan kesempatan untuk berhasil pada siswa sebab hal ini akan sangat bermanfaat bagi peningkatan efikasi diri akademik siswa.

b. *Vicarious experience (modeling).*

*Vicarious experiences* juga mempengaruhi tingkat efikasi diri. Bandura (1997) menjelaskan *vicarious experience* sebagai pengalaman melihat orang lain menampilkan kegiatan yang sulit namun tanpa konsekuensi yang merugikan, sehingga dapat membangkitkan ekspektasi dari pengamat bahwa mereka juga akan mampu melakukan tugas tersebut, dengan catatan apabila pengamat tekun dalam usaha mereka. Pengamat akan mempersuasi diri mereka dengan pernyataan bahwa jika orang lain mampu melakukannya, maka mereka seharusnya juga mampu untuk meraih kemajuan dalam performansi mereka. Bandura (1997) menyatakan perilaku mengobservasi ini sebagai perilaku modeling. Ada 3 faktor utama untuk membentuk model yang baik, yaitu : (1) usia dan keahlian, (2) kesamaan antara model dan pengamat, dan (3) kesulitan tugas yang harus diselesaikan.

Pengamatan terhadap model senior dan sebaya menunjukkan peningkatan yang positif dalam perilaku. Beberapa penemuan juga mencatat bahwa model merupakan sumber informasi yang penting dalam membentuk efikasi diri dalam beberapa area, termasuk efikasi diri ketrampilan akademik, efikasi diri pekerjaan, efikasi diri social, efikasi diri matematika dan sains, serta efikasi diri performansi atletik (Schunk & Pajares, 2002). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa modeling merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan pembelajaran (pengalaman belajar yang berhasil) dan meningkatkan efikasi diri akademik (Schunk, 2003).

c. *Verbal persuasion.*

*Verbal persuasion* dapat didefinisikan sebagai sumber informasi efikasi yang mengarahkan individu untuk mempercayai bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang spesifik melalui sugesti verbal. Individu melaporkan bahwa mereka termotivasi oleh kata-kata yang meningkatkan keyakinan bahwa mereka mampu untuk menunjukkan keberhasilan dalam berbagai setting dan bidang meliputi kompetisi atletik, supervisi dan training

pada mahasiswa konseling, efikasi diri pekerjaan, efikasi diri akademik dan efikasi diri matematika dan sains (Speight & Rosenthal, 1995)

*Verbal persuasion* merupakan sarana untuk memperkuat keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka untuk meraih kesuksesan akademik, terutama bila diperoleh dari orang dekat dengan siswa dan berada dalam suatu lingkungan yang sama dengan siswa.

Siswa yang dipersuasi oleh orang lain mengenai kemampuan mereka untuk menuntaskan tugas pendidikan lebih mungkin untuk melakukan usaha yang lebih besar selama waktu tertentu daripada individu yang tidak menerima persuasi (Bandura, 1997). Begitu juga halnya dengan individu yang dipersuasi oleh mereka yang kurang mampu mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan aktivitas akademik yang menantang akan mengurangi kemungkinan pembentukan efikasi diri yang positif (Bandura, 1997). Bandura (dalam Turner & Lapan, 2002) juga meneliti peran orang tua dalam mendorong anak secara verbal dalam meraih tujuan akademik mereka. Siswa yang memiliki orang tua yang memberi dorongan secara verbal dalam usaha meraih kesuksesan akademik secara umum menunjukkan performansi yang baik di sekolah. Penelitian yang dilakukan terkait dengan efikasi diri karir dan efikasi diri akademik menunjukkan keterlibatan orang tua sebagai sumber utama dari persuasi verbal (Turner & Lapan, 2002).

d. *Emotional arousal*

*Emotional arousal* dapat didefinisikan sebagai tingkat kecemasan satu pengalaman ketika menampilkan perilaku dalam tugas yang diberikan. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan emotional arousal meliputi keadaan fisiologis dan tingkat kecemasan. Bandura (1997) menyatakan bahwa kondisi stres memicu *emotional arousal* yang akan mempengaruhi performa individu dalam melengkapi tugas yang diberikan. Tingkat *emotional arousal* yang sedang diperkirakan mengarahkan individu pada efikasi diri yang lebih besar. Individu mempercayakan diri pada keadaan *emotional arousal* untuk mempertimbangkan kemampuan mereka dalam melengkapi tugas.



#### 4. Aspek-aspek Efikasi Diri Akademik

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dasar teori dan alat ukur yang ditulis serta dikembangkan oleh Owen dan Froman (1988), *College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)*. Menurut Owen dan Froman (1998), efikasi diri akademik dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu:

1. *Overt*, situasi sosial : seperti partisipasi pada diskusi kelas
2. Operasi kognitif : seperti mendengarkan dengan seksama pada tema – tema yang sulit
3. Keterampilan teknis : seperti penggunaan computer

#### **Lingkungan Tempat Tinggal**

J. P. Chaplin (Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa, lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan individu. Joe Kathena (Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu adalah lingkungan tempat individu tinggal sejak dia di lahirkan, yaitu lingkungan keluarga dan kemudian seiring dengan penambahan usia, individu akan menemukan lingkungan baru berupa sekolah, kelompok sebaya (peer group), dan masyarakat. Lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu. Di awal perkembangan individu, lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang terbesar. Individu akan banyak mengalami proses belajar dalam interaksinya dengan keluarga. Namun, pada masa selanjutnya sekolah menjadi lebih penting dan masyarakat memberi kontribusi yang lebih besar lagi

(Soetjningsih, 2004). Lingkungan tempat tinggal tersebut diantaranya adalah keluarga dan asrama.

## 1. Keluarga

Sudardja Adiwikarya, Sigelman dan Shaffer (Syamsu Yusuf, 2000) berpendapat bahwa, keluarga merupakan unit terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.

Hal tersebut hampir senada dengan pendapat Vebrianto (Sadjaah, 2002) yang mengemukakan bahwa, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat memiliki *nuclear family* maupun *extended family*, yang secara nyata mendidik kepribadian seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan.

Sedangkan F. J. Brown (Syamsu Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa, ditinjau dari sudut sosiologis, keluarga dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga
2. Dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan. Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih.

Keluarga yaitu lingkungan tempat siswa tinggal bersama ayah dan ibu kandung, serta saudaranya. Ayah, ibu dan anak merupakan gambaran keluarga yang ideal (Kartono, 1992). Menurut Krisetya (2001) keluarga adalah lembaga atau unit kemasyarakatan yang terkecil dan yang terpenting. Disebut demikian sebab keluarga menentukan tinggi rendahnya mutu kehidupan masyarakat dan

negara. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan nilai moral etis manusia.

Dalam keluarga individu belajar untuk memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama dan menyatakan diri sebagaimana adanya dirinya. Keluarga menyediakan kondisi yang penuh kehangatan, kasih sayang, dan perlindungan. Individu juga mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengungkapkan kasih sayang, diperhatikan, mendapatkan dukungan atau untuk dicintai (Soetjiningsih, 2004). Hal ini akan membuat individu merasa diterima, merasa dirinya cukup berharga dan lebih mandiri. Harianti (2003) menyebutkan pula bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, dukungan yang kuat dan positif dari keluarga akan mengarahkan anak pada pencapaian pendidikan secara optimal. Ini berarti bahwa melalui keluarga kesuksesan performansi akademis akan dapat dicapai.

## 2. Asrama Sekolah

Menurut Toffler (1990), asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Sedangkan menurut Carter V. Good (1959), asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.

Asrama merupakan lingkungan tempat siswa tinggal sehari-hari yang dikelola oleh pengurus dan pengasuh. Lingkungan asrama menetapkan aturan-aturan tertentu dan jadwal-jadwal aktivitas yang harus dipatuhi oleh penghuni asrama. Seringkali, aturan-aturan dan jadwal ketat yang dibuat oleh pengurus untuk penghuni asrama membuat siswa terbelenggu kreativitasnya sebab mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan diri mereka (Rokmana, 2010). Namun penelitian yang dilakukan Tinto (dalam Li, 2005) mengindikasikan bahwa siswa yang tinggal dalam asrama lebih tekun dan secara signifikan menyelesaikan

sekolahnya dengan lebih baik daripada siswa yang tidak tinggal dalam asrama. Siswa yang tinggal dalam asrama merasa lebih puas dengan pengalaman sekolah daripada yang tidak tinggal dalam asrama. Mereka juga mengalami pertumbuhan individu dan perkembangan intelektual serta kognitif. Ini berarti bahwa tinggal di asrama membantu siswa untuk lebih terlibat dengan lingkungan akademiknya.

### **Dinamika Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dan Lingkungan Tempat Tinggal**

Seperti telah dituliskan dalam sub bab sebelumnya, lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu. Lingkungan tempat tinggal tersebut diantaranya adalah keluarga dan asrama. Harianti (2003) menyebutkan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga. Ini berarti bahwa kesuksesan performansi akademis akan dapat dicapai melalui pengaruh keluarga. Kesuksesan performansi akademis berkaitan erat dengan efikasi diri akademis. Positif (pencapaian akademik) juga meningkat. Sementara itu, hasil penelitian Pajares & Kranzler (1995) melaporkan bahwa level yang tinggi dari efikasi diri akademik diperoleh dari individu-individu yang percaya bahwa mereka mampu untuk menampilkan perilaku-perilaku yang membawa mereka pada keberhasilan performa sekolah.

Bandura (1997) menyatakan bahwa situasi lingkungan rumah yang positif mempengaruhi efikasi diri. Lingkungan rumah yang positif melibatkan peran keluarga di dalamnya. Terkait dengan peran keluarga, Bandura (dalam Turner & Lapan, 2002) meneliti peran orang tua dalam mendorong anak secara verbal dalam meraih tujuan akademik mereka. Siswa yang memiliki orang tua yang memberi dorongan secara verbal dalam usaha meraih kesuksesan akademik secara umum menunjukkan performansi yang baik di sekolah. Penelitian yang dilakukan terkait dengan efikasi diri karir dan efikasi diri akademik juga menunjukkan keterlibatan orang tua sebagai sumber utama dari persuasi verbal (Turner & Lapan, 2002).

Selain lingkungan keluarga, asrama juga bisa menjadi lingkungan tempat tinggal bagi siswa. Asrama dengan segala jadwal dan peraturannya, menyediakan tempat bagi siswa untuk tinggal dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian yang telah dilakukan Tinto (dalam Li, 2005) menunjukkan bahwa tinggal

di asrama membantu siswa untuk lebih terlibat dengan lingkungan akademiknya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa yang tinggal dalam asrama lebih tekun dan secara signifikan menyelesaikan sekolahnya dengan lebih baik daripada siswa yang tidak tinggal dalam asrama. Siswa yang tinggal dalam asrama merasa lebih puas dengan pengalaman sekolah daripada yang tidak tinggal dalam asrama. Mereka juga mengalami pertumbuhan individu dan perkembangan intelektual serta kognitif.

Asrama merupakan komunitas teman sebaya. Menurut Schunk (2003), mengamati teman yang meraih keberhasilan dapat mempengaruhi pengamat dan memotivasi mereka dalam menampilkan tugas yang harus dikerjakannya, apabila mereka yakin bahwa mereka juga dapat melakukannya. Pengamat akan mempersuasi diri mereka dengan pernyataan bahwa jika orang lain mampu melakukannya, maka mereka seharusnya juga mampu untuk meraih kemajuan dalam performansi mereka. Dalam hal ini teman sebaya dapat menjadi model bagi siswa dalam mencapai kesuksesan akademiknya.

Meskipun penjelasan di atas menunjukkan bahwa baik lingkungan keluarga maupun asrama mempengaruhi efikasi diri akademik siswa, namun peneliti berpendapat bahwa siswa yang tinggal dalam keluarga memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi dari siswa yang tinggal dalam asrama. Pendapat ini didasarkan pada kondisi yang terkait dengan perbedaan situasi antara lingkungan keluarga dan asrama. Sekalipun asrama menyediakan model teman sebaya, namun asrama belum tentu menyediakan persuasi verbal bagi siswa untuk meningkatkan efikasi dirinya. Sementara, siswa yang tinggal dalam keluarga memperoleh model teman sebaya dari sekolah, sekaligus juga mendapatkan persuasi verbal dari keluarga. Dengan demikian, diduga bahwa efikasi diri akademik siswa yang tinggal di keluarga lebih tinggi dari siswa yang tinggal dalam asrama.

## **Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan efikasi diri akademik yang signifikan antara siswa yang tinggal dalam keluarga dengan siswa yang tinggal dalam asrama. Siswa yang tinggal dalam



keluarga memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi dari siswa yang tinggal dalam asrama.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode inferensial/ kuantitatif, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan (Hadi, 2000).

### Populasi dan subjek penelitian

Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai ciri atau sifat yang sama (Hadi, 2000). Dari populasi ini kemudian diambil beberapa sebagai contoh atau sample yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 1 dan 2 SMA Stella Duce 1, Yogyakarta sebanyak 522 siswi.

Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (Hadi, 2000). Subjek penelitian ini adalah siswi kelas 1 dan 2 yang tinggal dalam keluarga dan tinggal dalam asrama sekolah. Jumlah subjek adalah 91 siswi yang terdiri atas 51 siswi yang tinggal dalam keluarga dan 40 siswi yang tinggal dalam asrama sekolah.

### Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan adaptasi *College Academic Self – Efficacy Scale* (CASES) dari Owen dan Froman (1988). Skala ini mengukur 3 aspek, situasi social (*overt*), operasi kognitif dan keterampilan teknis. Owen dan Froman melakukan estimasi reliabilitas dengan mengadministrasikan tes sebanyak dua kali dalam rentang 8 minggu, menghasilkan perkiraan internal konsistensi alpha 0,90 dan 0,92. Perkiraan stabilitas adalah 0,85 dalam rentang 8 minggu. Untuk validitas faktorial, Owen dan Froman melakukan *exploratory principal factor analysis*. Tiga faktor dengan

*eigenvalue* >1, menghasilkan 78% variasi item sistematis. Setelah dilakukan *orthogonal rotation*, muncul struktur yang dapat diinterpretasikan sebagai (1) overt, situasi sosial (2) cognitive operations dan (3) technical skills .Skala terdiri atas 33 item dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan semua item berupa item *favorable*. Untuk mengetahui reliabilitas dan daya beda item, penulis melakukan pengukuran dengan *tryout* terpakai. Berdasarkan pengukuran tersebut diperoleh reliabilitas sebesar 0,914 yang berarti skala ini reliabel. Daya beda item berkisar 0,337 – 0,650 sehingga dengan standar daya beda item > 0,3 diketahui bahwa tidak terdapat item gugur.

## HASIL

### Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1  
Kategorisasi Hasil Pengukuran Efikasi Diri Akademis

No	Interval	Kategori	Asrama		Non Asrama		Frekuensi	%
1	>33-x-≤59	Sangat rendah	1	1,09%	1	1,09%	2	2,2%
2	>59-x-≤85	Rendah	3	3,3%	6	6,6%	9	9,89%
3	>85-x-≤111	Sedang	21	23%	27	29,7%	48	52,8%
4	>111-x-≤137	Tinggi	13	14,3%	17	18,7%	30	33%
5	>137-x-≤163	Sangat tinggi	2	2,2%	0	0	2	2,2%
			40	43,89%	51	56,09%	91	100%
Mean			105,72		105,274			
SD			17,795		17,303			

### Hasil Uji Hipotesis

#### A. Uji asumsi

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov – Smirnov* pada SPSS 15, data dikatakan normal bila memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 (  $p > 0,05$  )

Tabel 2  
Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Asrama
N		40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	105.72
	Std. Deviation	17.7951
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.064
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.506
Asymp. Sig. (2-tailed)		.960
a. Test distribution is Normal.		

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Dalam Keluarga
N		51
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	105.2745
	Std. Deviation	17.30327
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.074
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.897
a. Test distribution is Normal.		

Hasil uji normalitas pada siswi yang tinggal dalam asrama sekolah adalah 0,506 dan signifikansi 0,960 ( $p > 0,05$ ). Sementara hasil uji normalitas untuk siswi yang tinggal dalam keluarga adalah 0,573 dengan signifikansi 0,897 ( $p > 0,05$ ). Maka kedua data menunjukkan distribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's test.

Tabel 3  
Uji Homogenitas

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ASE Equal variances assumed	.000	.988	.122	89	.903	.450	3.700	-6.902	7.803
Equal variances not assumed			.121	82.781	.904	.450	3.713	-6.935	7.836

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai F sebesar 0,000 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa data homogen.

**B. Uji Perbedaan**

Uji beda dilakukan dengan menggunakan t test. Hasilnya menunjukkan t 0,122 ( $p > 0,05$ ). Hasil yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara siswi yang tinggal dalam keluarga dan siswi yang tinggal dalam asrama sekolah.

**Pembahasan**

Dari hasil penghitungan uji beda pada siswi yang tinggal dalam keluarga dan siswi yang tinggal dalam asrama sekolah, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan t 0,122 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademis siswi tidak menunjukkan adanya perbedaan baik pada siswi yang tinggal dalam keluarga maupun dalam asrama sekolah.

Orang tua maupun teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri individu (Bandura, 1997; Meece, 1997; Schunk, 2003), yang dinyatakan melalui *vicarious experience* dan *verbal persuasion*. *Vicarious experience* adalah pengalaman melihat orang lain menampilkan kegiatan yang sulit namun tanpa konsekuensi yang merugikan. Orang lain tersebut dalam hal ini adalah orang tua dan atau teman sebaya, karena mereka adalah orang yang memiliki kedekatan dengan individu secara emosional. *Verbal persuasion* adalah sumber informasi efikasi yang mengarahkan individu untuk mempercayai bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang spesifik melalui sugesti verbal. Semakin kerap dan dekat secara emosional pada sumber informasi efikasi, semakin efektif persuasi tersebut membangun efikasi diri individu.

Orang tua dapat menjadi model bagi individu untuk mengembangkan efikasi diri akademik mereka, seperti yang dinyatakan oleh Bandura (dalam Turner & Lapan, 2002) yang meneliti peran orang tua dalam mendorong anak secara verbal dalam meraih tujuan akademik mereka. Siswa yang memiliki orang tua yang memberi dorongan secara verbal dalam usaha meraih kesuksesan akademik secara umum menunjukkan performansi yang baik di sekolah.

Begitu juga dengan teman sebaya yang dapat menampilkan diri mereka dan menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi perkembangan efikasi diri akademik remaja. Teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan efikasi diri remaja. Kusmilah, Rimayanti dan Purwoko (2004) menyebutkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk dekat dengan teman sebaya mereka dibanding dengan orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Hal tersebut membuat remaja bisa saling menguatkan satu sama lain baik dalam pengertian saling mendukung maupun saling berkompetisi. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tinto (dalam Li, 2005) yang mengindikasikan bahwa siswa yang tinggal dalam asrama lebih tekun dan secara signifikan menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Mereka mengalami pertumbuhan individu dan perkembangan intelektual serta kognitif. Ini berarti bahwa tinggal di asrama membantu siswa untuk lebih terlibat dengan lingkungan akademiknya. Dengan demikian teman sebaya juga mempengaruhi efikasi diri akademik remaja.

Tidak adanya perbedaan efikasi diri akademis antara siswa yang tinggal dalam rumah dan yang tinggal dalam asrama sekolah menunjukkan bahwa terdapat faktor – faktor lain yang lebih signifikan selain pengaruh teman sebaya dan peran orang tua



sebagai model. Peneliti juga melihat adanya kemungkinan kelemahan dalam pengambilan sample sehingga hasil penghitungan menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Dalam penentuan sample, peneliti tidak memberikan presyaratan rentang waktu minimum siswi yang tinggal di asrama sebagai persyaratan sample kategori “siswi yang tinggal di asrama”, sehingga dimungkinkan terdapat siswi yang baru saja masuk ke asrama dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan kehidupan di asrama.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan antara siswi yang tinggal dalam keluarga dengan siswi yang tinggal dalam asrama sekolah.
2. Efikasi diri akademik siswi yang tinggal dalam keluarga maupun dalam asrama sekolah tergolong sedang.
3. Keluarga (peran orang tua) dan lingkungan asrama (teman sebaya) berperan dalam efikasi diri akademis

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Keluarga (orang tua) dapat memberikan lingkungan yang kondusif atau menstimulasi perkembangan efikasi diri akademis siswi
2. Lingkungan asrama (teman sebaya) juga mempengaruhi perkembangan efikasi diri akademis siswi sehingga pengurus asrama diharapkan dapat memantau kegiatan dari para siswi yang ada di asramanya.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri akademis selain lingkungan tempat tinggal.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya menentukan rentang waktu minimum tinggal dalam keluarga dan tinggal dalam asrama sekolah untuk pengelompokan sample.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The Exercise of Control*. New York : W. H. Freeman and Company
- \_\_\_\_\_. (2006). Guide for Constructing Self-Efficacy Scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 307 – 337. Information Age Publishing.
- Topor, D. R. (2007). *The Impact of Parent Involvement on a Child's Academic Performance*.
- Golightly, T. R. (2007). Defining The Components of Academic Self Efficacy in Navajo American Indian High School Students. *Unpublished Dissertation*. Brigham young University : Departement of Counseling Psychology and Special Education.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Harianti, D. (2003). Pendidikan Prasekolah : Siapa, Mengapa dan Bagaimana. [http://www.fpsi.unair.ac.is/tb1/pub\\_pendprasekolah.html](http://www.fpsi.unair.ac.is/tb1/pub_pendprasekolah.html). Diakses 19 Desember 2010.
- Kartono, K. (1992). *Mengenal Sebagai Ibu dan Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- King, J., & Tomer, J. (2010). The Facts. [http://content.ebscohost.com/pdf23\\_24/pdf/2010/46M/01Jun10/52485645.pdf?T=P&P=AN&K=52485645&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMMTo50Sep7I4yNfsOLCmr0meprJSSqm4Ta6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGps1Cwr7BQuePfgeyx44Dt6fIA](http://content.ebscohost.com/pdf23_24/pdf/2010/46M/01Jun10/52485645.pdf?T=P&P=AN&K=52485645&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMMTo50Sep7I4yNfsOLCmr0meprJSSqm4Ta6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGps1Cwr7BQuePfgeyx44Dt6fIA). Diakses 19 Desember 2010.
- Krisetya, M. (2001). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Salatiga : Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kusmilah, S., Rimayanti A. N., & Purwoko, F. (2004). Konseling sebaya untuk meningkatkan efikasi diri remaja. Laporan penelitian. Yogyakarta: FIP UNY.
- Lampert, Joel N. (2007). The Relationship Of Self-Efficacy and Self-Concept To Academic Performance In A College Sample: Testing Competing Models and Measures (Master's thesis, Pacific University). Retrieved from: <http://commons.pacificu.edu/spp/86>
- Li, Y., Sheely, M. C., Whalen, D. F. (2005). Contributors to Residence Hall Student Retention: Why do Students Choose to Leave or Stay? *Journal of College and University Student Housing*. Number 2. Volume 33. P 28 – 36.
- McTigue, Erin and Liew, Jeffrey. (2011). Principles and Practices for Building Academic Self-Efficacy in Middle Grades Language Arts Classrooms. *The*

*Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 84: 114–118. 2011

Meece, J. L. (1997). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York : McGraw-Hill.

Momanyi, Ogoma dan Misigo (2010). *Gender Differences in Self-Efficacy and Academic Performance in Mathematics and Science Subjects Among Secondary School Students in Lugari District, Kenya*. Department of Educational Psychology, Moi University, Box 3900

Pajares, F., & Kranzler, J. (1995). Self-efficacy Believes and General Math Ability in Mathematical Problem-solving. *Contemporary Edutational Psychology*, 20, 426-443.

Rokmana, A. S. (2010). Perbedaan Kompetensi Hubungan Interpersonal dan Religiusitas antara Siswa Boarding dengan Siswa Non Boarding. <http://etd.eprints.ums.ac.id/9320/1/F100060104.pdf>. Diakses tanggal 19 Desember 2010.

Schunk, D. H., & Pajares, F. (2001). *The Development of Academic Self-Efficacy*. San Diego : Academic Press.

Schunk, D. H. (2003). Self-efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist*, 26, 207-231.

Shkullaku, Rudina. (2013). EUROPEAN ACADEMIC RESEARCH, VOL. I, ISSUE 4/ JULY 2013

Sindhunata. (2000). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.

Soetjiningsih, S. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.

Speight, J. D., & Rosenthal, K., S. (1995). Medcamp's Effect on Junior High School Student's Medical Self Efficacy. *The Career development Quarterly*, 43 (3), 285-295.

Turner, S. L., & Lapan, R. T. (2002). Career Self-efficacy and Perceptions of Parent Support in Adolescent Career Development. *The Career Development Quarterly*, 51, 44-55.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82-91.

Zimmer, Adam, & Socha, Alan. (2009). ASP Program Effects on Self-Efficacy and Study Skill Changes in Students. Western Carolina University.